



## ALUR TOKOH DAN PENOKOHAN LATAR NOVEL DAN FILM ANCIKA DIA YANG BERSAMAKU KAJIAN EKRANASI

Winda Waromah <sup>a\*</sup>, Helmi Seftiani <sup>b</sup>, Dwi Setiyawan <sup>c</sup>

<sup>a</sup> [indawarohmah3@gmail.com](mailto:indawarohmah3@gmail.com), <sup>b</sup> [helmiseftiany27@gmail.com](mailto:helmiseftiany27@gmail.com), <sup>c</sup> [dwisetiyawan16@gmail.com](mailto:dwisetiyawan16@gmail.com)

<sup>abc</sup> STKIP Darussalam Cilacap, Jl. Raya Karangpucung - Majenang Km. 02, Bojongsari, Ciporos, Kec. Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53255

\* Penulis Korespondensi: Winda Waromah

### ABSTRACT

*This research explores the process of ekranisasi the adaptation of literary works into cinematic form through a comparative analysis of the novel "Ancika Dia yang Bersamaku 1995" by Pidi Baiq and its 2024 film adaptation directed by Benni Setiawan. The study focuses on the transformation of intrinsic narrative elements, namely plot, characters and characterization, and setting. Employing a qualitative descriptive method and content analysis, this research examines the narrative shifts that occur during adaptation using the framework of ekranisasi, which includes three key aspects: reduction, addition, and modification. The findings indicate significant changes in character representation, scene construction, and setting transitions between the two mediums. While some elements from the novel were omitted or altered due to the constraints and demands of cinematic storytelling, other components were creatively added to enhance audience engagement. These transformations highlight the interpretive nature of film as a distinct artistic medium and emphasize the need to consider both the limitations and potentials of adaptation. The study contributes to comparative literature and film studies, offering critical insight into how narrative meaning is negotiated, restructured, and reimaged in the adaptation process within the Indonesian cultural context.*

**Keywords:** *Ekranisasi, Novel, Film.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses ekranisasi dalam adaptasi novel "Ancika Dia yang Bersamaku 1995" karya Pidi Baiq ke film dengan judul yang sama yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Fokus utama kajian adalah pada perubahan unsur intrinsik berupa alur, tokoh dan penokohan, serta latar cerita dalam proses alih wahana dari medium teks ke medium visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data diperoleh dari pembacaan novel dan penayangan film, kemudian dianalisis berdasarkan teori ekranisasi yang mencakup tiga bentuk perubahan: pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah perubahan signifikan dalam karakter, alur, dan latar, baik dalam bentuk pengurangan tokoh dan adegan dari novel, penambahan elemen baru dalam film, maupun modifikasi naratif yang disesuaikan dengan kebutuhan visualisasi film. Ekranisasi dilakukan tidak hanya sebagai upaya adaptasi teknis, tetapi juga sebagai bentuk interpretasi ulang terhadap isi novel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra bandingan serta pemahaman lebih dalam terhadap dinamika adaptasi sastra ke film di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Ekranisasi, Novel, Film.*

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan, yang diwujudkan melalui medium tulisan. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengekspresikan pemikiran dan pengalaman, baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Emzir (2017:254), karya sastra mengungkap realitas masyarakat secara simbolik dan kiasan.

Secara umum, genre sastra terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Sastra imajinatif berfungsi menyempurnakan realitas melalui karya seperti prosa, puisi, dan drama, sementara sastra non-imajinatif menyajikan fakta secara apa adanya, mencakup esai, kritik, biografi, autobiografi, dan bentuk dokumenter lainnya. Penelitian ini berfokus pada prosa dalam bentuk novel, yang merupakan salah satu jenis karya sastra imajinatif yang kerap menjadi objek ekranisasi ke dalam bentuk film.

Kajian terhadap proses ekranisasi penting untuk memahami sejauh mana sebuah film adaptasi tetap mempertahankan esensi dari karya asli, serta bagaimana perubahan yang terjadi berdampak terhadap interpretasi dan penerimaan audiens. Dalam novel, penulis memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi narasi, karakter, dan latar secara rinci. Sebaliknya, film memiliki batasan durasi dan struktur visual yang menuntut penyampaian informasi secara padat dan simbolik.

Salah satu contoh konkret dalam konteks Indonesia adalah adaptasi novel *Ancika Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq ke dalam film oleh sutradara Benni Setiawan. Film ini tidak hanya berusaha mempertahankan esensi cerita, tetapi juga membangun suasana khas era 1990-an melalui penggunaan elemen visual seperti busana, musik, dan lokasi syuting. Meski terdapat sejumlah penyesuaian dan perubahan, film ini berupaya menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang belum membaca novelnya.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada proses ekranisasi yang terjadi dalam adaptasi novel *Ancika Dia yang Bersamaku 1995*, dengan menelaah perubahan naratif melalui tiga pendekatan utama, yakni pengurangan, penambahan, dan perubahan. Kajian ini bertujuan memberikan kontribusi pada pengembangan teori alih wahana dan sastra bandingan, serta memperkaya pemahaman terhadap proses kreatif dalam transformasi karya sastra ke dalam bentuk sinematik.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini bertumpu pada empat konsep utama, yaitu novel, ekranisasi, film, dan sastra bandingan. Novel merupakan prosa panjang yang menampilkan kehidupan manusia dengan kompleksitas tema, alur, tokoh, dan latar. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Aldila et al., 2013), novel bersifat imajinatif tetapi tetap logis, sedangkan Nurgiyantoro (2013) menegaskan pentingnya unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar sebagai pembangun cerita.

Ekranisasi dipahami sebagai proses pengalihan novel ke dalam bentuk film. Eneste (1991) menjelaskan bahwa perbedaan media—bahasa tulis dalam novel dan gambar bergerak dalam film—menyebabkan terjadinya perubahan berupa pengurangan, penambahan, maupun variasi. Hal ini membuat film tidak sekadar menyalin teks, melainkan menafsirkan kembali cerita agar sesuai dengan bentuk visual dan durasi yang terbatas.

Film sebagai media audiovisual menyampaikan cerita melalui perpaduan gambar bergerak, suara, sinematografi, dan editing. Boggs (dalam Aniskurli et al., 2020) menyebut film sebagai medium yang menyalurkan gagasan secara langsung melalui audio-visual, berbeda dengan novel yang bersifat simbolik. Oleh karena itu, film memiliki kekuatan ekspresi yang berbeda dalam menghadirkan narasi.

Sastra bandingan, Damono (2013) menekankan bahwa kajian ini memungkinkan analisis lintas media untuk melihat persamaan dan perbedaan karya sastra dengan hasil adaptasinya. Salah satu cabangnya adalah \*alih wahana\*, yaitu proses perpindahan karya dari novel ke film. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menelaah bagaimana novel dan film saling berhubungan sekaligus menampilkan perbedaan akibat proses ekranisasi.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji transformasi naratif dalam proses ekranisasi novel *Ancika Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq ke dalam bentuk film yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

mengungkap makna, interpretasi, serta perbandingan mendalam antara dua medium yang berbeda, yaitu teks dan visual. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu teknik baca, simak, dan catat. Adapun analisis data ini dilakukan dengan membandingkan secara langsung unsur-unsur naratif dalam novel dan film. Perbandingan ini mengacu pada teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Eneste (1991), yang membagi bentuk perubahan dalam adaptasi film menjadi tiga kategori utama, yaitu pengurangan (penghilangan unsur dalam film), penambahan (penyisipan unsur baru dalam film), dan perubahan bervariasi (modifikasi elemen cerita dari versi novel). Masing-masing kategori digunakan sebagai dasar dalam mengklasifikasikan perubahan yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal, penelitian ini berhasil menghasilkan temuan penting berupa analisis proses ekranisasi yang mencakup karakter, latar, dan alur dalam novel dan film *Ancika Dia yang Bersamaku* 1995. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kategori, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan yang terjadi. Prosesnya dilaksanakan secara teliti untuk mengungkap setiap detail dan transformasi yang terjadi dari medium tulisan ke medium visual. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini akan dijelaskan dan dijabarkan secara mendalam dalam bentuk tabel data, serta disampaikan secara terperinci berdasarkan data analisis. Berikut pembahasan dan hasil analisis data.

##### 4.1. Proses Ekranisasi Tokoh

###### 4.1.1. Aspek Penambahan Tokoh

Penambahan merupakan hasil adaptasi kreatif yang dilakukan oleh pembuat film untuk memperkuat alur cerita, memperdalam emosi, serta menciptakan dinamika baru dalam hubungan antartokoh. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang mengalami penambahan serta pembahasannya.

**Tabel 1. Proses Ekranisasi**

Kode	Aspek	Novel	Film	Penambahan (P1)
T01P1	Tokoh	Tokoh Rina tidak terdapat dalam novel	Sedangkan di film terdapat tokoh Rina. (12:55-14:48)	✓
T03P1	Tokoh	Tokoh Hardy atau suami Milea tidak terdapat dalam novel	Sedangkan tokoh Hardy atau suami Milea muncul dalam film. (01:34:42)	✓

Penambahan yang pertama tokoh yang bernama Rina pada kode T01P1. Seorang anak perempuan kecil berusia Beni dan sering bermain bersama dengan Beni. Tokoh Rina ini tidak terdapat dalam novel, akan tetapi kehadirinya dimunculkan dalam film. Berikut bukti scene dalam film.



Gambar 1. Tokoh Rina. (12:55-14:48)

Selanjutnya kode T02P1 aspek penambahan tokoh terjadi juga pada tokoh yang bernama Hardy yang merupakan suami dari Milea. Dalam novel tidak terdapat tokoh yang bernama Kang Hardy ini. Akan tetapi tokoh tersebut dimunculkan dalam film. Hal ini menjadikan aspek penambahan tokoh dalam film. Berikut bukti scene dalam film.



Gambar 2. Tokoh Hardy atau Suami Milea. (01:34:42)

#### 4.1.2. Aspek Penciutan Atau Pengurangan Tokoh

Pengurangan tokoh ini bertujuan untuk menjaga alur cerita yang kohesif, menghindari kelebihan karakter yang berpotensi membingungkan penonton, serta memastikan efisiensi durasi dalam film. Dengan menyusutkan jumlah karakter, narasi menjadi lebih fokus dan mudah dipahami, sekaligus mempertahankan tema utama dan emosi yang ingin disampaikan. Adapun tokoh-tokoh yang mengalami pengurangan disajikan dalam tabel berikut beserta pembahasannya.

**Tabel 2. Proses Ekranisasi**

Kode	Aspek	Novel	Film	Penciutan (P2)
T01P2	Tokoh	“pulangannya dijemput jangan?” Tanya Idgam, setelah saya turun “gak usah dham” “kalau per;u dijemput, nanti Idham bawa tank baja” “ha ha ha. Gak usah dham. Makasih ya Dham” (Hal.100)	Sedangkan dalam film tidak terdapat tokoh Idham.	✓
T02P2	Tokoh	“kamu pulangannya ke arah mana?” Tanya saya “setiabudi sih.” Jawab bimo, “gak papa bimo anterin.” (Hal.102)	Sedangkan dalam film tidak terdapat tokoh Bimo	✓

Tokoh pertama yang mengalami penyusutan adalah Idgham yang terdapat pada kode T01P2. Dalam novel, Idgham digambarkan sebagai salah satu seorang teman sekolah Ancika, akan tetapi tokoh Idgham ini tidak divisualisasikan dalam film. Hal ini menjadikan terjadinya aspek pengurangan atau penciutan tokoh. Berikut adalah kutipan dari novel *Ancika Dia yang Bersamaku 1995* yang menggambarkan keberadaan Idgham.

....

“pulangannya dijemput jangan?” Tanya Idgam, setelah saya turun  
“gak usah dham”  
“kalau pelu dijemput, nanti Idham bawa tank baja”  
“ha ha ha. Gak usah dham. Makasih ya Dham” (Hal.100)

Dalam penciutan kedua, fokus diarahkan pada karakter Bimo pada kode T02P2. Bimo, seorang teman sekolah Ancika. Tokoh Bimo juga tidak divisualisasikan dalam film. Oleh karena itu terjadinya pengurangan tokoh. Berikut penjelasannya mengenai tokoh tersebut dalam kutipannya dalam struktur naratif novel tersebut.

“kamu pulangannya ke arah mana?” Tanya saya  
“setiabudi sih.” Jawab bimo, “gak papa bimo anterin.”(Hal.102)

#### 4.2. Proses Ekranisasi Latar

##### 4.2.1. Penambahan Latar

Latar-latar tersebut tidak ditemukan dalam versi novel, namun kehadirannya berperan penting dalam mendukung penyampaian cerita secara sinematik. Berikut ini adalah latar-latar yang mengalami penambahan beserta penjelasannya.

**Tabel 3. Proses Ekranisasi**

Kode	Aspek	Novel	Film	Penambahan (P1)
L01P1	Latar	Latar tempat pada halaman sekolah tersebut tidak terdapat di dalam novel.	Penambahan terjadi pada saat Ancika sedang berjalan bersama Indri menuju sekolahan dimana pada saat ia berjalan di halaman sekolah tempat parkir para siswa, Ancika dan Indri bertemu dengan Dudi dan Nyanya. Kemudian Indri bertegur sapa dengan Dudi. (02:18-02:36)	✓
L02P1	Latar	Latar tempat	Penambahan juga terjadi pada latar	✓

Kode	Aspek	Novel	Film	Penambahan (P1)
		suasana kelas tidak terdapat dalam novel.	tempat ruang kelas dimana bersama teman-temannya menimba ilmu. Pada saat itu sedang pelajaran matematika yang diajar oleh seorang ibu guru. (02:40-02:55)	

Penambahan terjadi pada kode L01P1 saat Ancika sedang berjalan bersama Indri menuju sekolah dimana pada saat ia berjalan di halaman sekolah tempat parkir para siswa, Ancika dan Indri bertemu dengan Dudi dan Nyanya. Kemudian Indri bertegur sapa dengan Dudi. Akan tetapi tersebut tidak terdapat di dalam novel. Berikut visualisasinya dalam film.



Gambar 3. Halaman Sekolah (02:18-02:36)

Penambahan juga terjadi pada kode L02P1 latar tempat ruang kelas dimana Ancika bersama teman-temannya menimba ilmu. Pada saat itu sedang pelajaran matematika yang diajar oleh seorang ibu guru. Akan tetapi hal ini tidak terdapat dalam novel. Berikut visualisasinya dalam film.



Gambar 4. Ruang Kelas (02:40-02:55)

#### 4.2.2. Aspek Penciptaan Latar

Pada tahap analisis aspek pengurangan latar, perhatian pertama kali diarahkan pada ketidakhadiran penampilan latar yang tercatat dalam bagian novel namun tidak diterjemahkan dalam bentuk film. Pembahasannya akan disusun berdasarkan urutan yang tercantum dalam tabel hasil penelitian.

**Tabel 4. Proses Ekranisasi**

Kode	Aspek	Novel	Film	Penciptaan (P2)
L01P2	Latar	Besoknya, 26 November 1995, saya pergi ke Pasar Seni ITB bersama Bagas, Ipul, Ikhsan, dan Ade. Sebenarnya saya sudah mengajak indri untuk ikut, tapi dia tidak bisa karena harus menjaga toko. (Hal.166)	Dalam film tidak terdapat latar tempat tersebut yaitu Pasar Seni ITB	✓
L02P2	Latar	Percakapan diresetoran Jepang secara alami. Kemudian mengalair kea rah di mana Bagas mengajak kami nonton film di Regent. Itu adalah sebuah gedung bioskop yang lokasinya di Jalan Sumatera.(Hal.175)	Dalam film tidak terdapat latar tempat tersebut yaitu di Jalan Sumatera.	✓

Pada tahap penyusutan pertama, pada kode L01P2 adalah Pasar Seni ITB. Dalam novel digambarkan bahwa Ancika bersama temannya datang ke Pasar Seni ITB. Pada bagian ini diceritakan dalam novel, namun tidak digambarkan dalam film. Berikut adalah kutipan dari novel tersebut.

*“Besoknya, 26 November 1995, saya pergi ke Pasar Seni ITB bersama Bagas, Ipul, Ikhsan, dan Ade. Sebenarnya saya sudah mengajak indri untuk ikut, tapi dia tidak bisa karena harus menjaga toko.” (Hal.166)*

Berikutnya masih pada kode L02P2 penciutan terjadi pada gedung bioskop yang ada di Jalan Sumatera. Dalam novel diceritakan Ancika dan Bagas serta teman-temannya yang lain sedang jalan-jalan dan akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke bioskop yang ada di Jalan Sumatera. Namun pada bagian ini dinarasikan dalam novel, namun tidak divisualisasikan dalam film. Berikut kutipan dalam novel.

*“Percakapan di reseteran Jepang secara alami. Kemudian mengalir kearah di mana Bagas mengajak kami nonton film di Regent. Itu adalah sebuah gedung bioskop yang lokasinya di Jalan Sumatera.” (Hal.175)*

#### 4.2.3. Aspek Perubahan Bervariasi Latar

Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih kuat dan mendukung ekspresi emosional para tokoh. Berikut ini adalah bentuk perubahan bervariasi pada latar beserta penjelasannya.

**Tabel 5. Proses Ekranisasi**

Kode	Aspek	Novel	Film	Perubahan bervariasi (P3)
L01P3	Latar	kira-kira pukul setengah sebelas malam, saya menyadari ada suara bising sepeda motor yang berhenti di depan rumah saya. Saya mengintip menyadari balik tirai jendela, dan melihat ada empat orang yang turun dari sepeda motornya masing-masing. Salah satu dari mereka adalah dilan. Ada Mang Anwar juga dan dua orang lagi yang tidak saya kenal.”(Hal.56)	perubahan bervariasi terjadi pada alur dimana Mang Anwar datang bersama Dilan dan dua orang teman lainnya. Akan tetapi dalam film divisualisasikan pada saat sore hari. (16:30-17:00)	✓
L02P3	Latar	Mang Anwar sudah menunggu di depan rumah. Saya baru saja selesai mengenakan seragam. Dengan bergerak cepat, saya keluar dari kamar dan bergegas mengambil selembur kertas berisi resensi novel yang tergeletak di samping mesin tik. Kemudian, saya langsung masuk ke hanya ke dalam tas dengan terburu-buru.”(Hal.80)	Sedangkan dalam film Ancika yang sudah kesiangan itu langsung menarik Mang Anwar untuk memintanya mengantarkan ke sekolah karena ia sudah sangat terlambat (27:00-28:25)	✓

Perubahan bervariasi latar terjadi pada kode L01P3 ketika Dilan yang datang ke rumah Ancika bersama Mang Anwar. Dalam narasi novel bahwa hal itu terjadi saat malam hari, akan tetapi divisualisasikan dalam film pada saat sore hari. Berikut kutipannya dalam novel.

*kira-kira pukul setengah sebelas malam, saya menyadari ada suara bising sepeda motor yang berhenti di depan rumah saya. Saya mengintip menyadari balik tirai jendela, dan melihat ada empat orang yang turun dari sepeda motornya masing-masing. Salah satu dari mereka adalah dilan. Ada Mang Anwar juga dan dua orang lagi yang tidak saya kenal.”(Hal.56)*

Berbeda dengan novel, berikut scene dalam film



Gambar 5. latar waktu siang hari (16:30-17:00)

Perubahan bervariasi juga terjadi pada kode L02P3 dimana narasi dalam novel yang menceritakan Ancika yang bangun kesiangan pada saat itu. Dan Mang Anwar yang sudah menunggu Ancika di teras rumahnya. Sedangkan dalam visualisasi dalam film, Ancika bangun kesiangan kemudian menemui Mang Anwar yang

sedang saat itu sarapan langsung menarknya keluar agar segera mengantar Ancika ke sekolah. Berikut kutipannya dalam novel.

*"Mang Anwar sudah menunggu di depan rumah. Saya baru saja selesai mengenakan seragam. Dengan bergerak cepat, saya keluar dari kamar dan bergegas mengambil selembar kertas berisi resensi novel yang tergeletak di samping mesin tik. Kemudian, saya langsung masuk ke hanya ke dalam tas dengan terburu-buru.."(Hal.80)*

Berikut bukti dalam scene film.



Gambar 6. latar tempat (27:00-28:25)

### 4.3. Proses Ekranisasi Alur

#### 4.3.1. Penambahan Alur

Penambahan ini juga menjadi sarana untuk menjembatani logika peristiwa dan memperkuat alur cerita yang dibangun. Berikut ini adalah bagian-bagian alur yang mengalami penambahan beserta pembahasannya.

**Tabel 6. Proses Ekranisasi**

Kode	Aspek	Novel	Film	Penambahan (P1)
A01P1	Alur	Tidak terdapat adegan atau cerita tersebut pada novel	Menceritakan ketika Ancika berjalan menuju sekolah kemudian Ancika ikut bersama Indri naik becak lalu Agus ikut menaiki becak itu juga. (01:35-01:36)	✓
A02P1	Alur	Dalam novel tidak menceritakan dimana Dilan yang bertanya ke Ancika mengenai kamar kecil atau kamar mandi.	Penambahan terjadi pada alur ketika Dilan datang ke rumah Ancika bersama Mang Anwar. Dalam film diceritakan bahwa Dilan bertanya ke Ancika dimana letak kamar kecil. (17:01-17:25)	✓

Penambahan alur yang pertama terjadi ada kode A01P1 dalam film yang divisualisasikan dimana diceritakan ketika Ancika berjalan menuju sekolah kemudian Ancika ikut bersama Indri naik becak lalu Agus ikut menaiki becak itu juga. Alur cerita tersebut tidak terdapat dalam novel tapi divisualisaikan dalam film. Oleh karena itu hal tersebut termasuk ke dalam aspek penambahan alur. Berikut bukti scene dalam film.



Gambar 7. Naik Becak Bersama (01:35-01:36)

Penambahan selanjutnya juga terjadi pada kode A03P1 alur ketika Dilan datang ke rumah Ancika bersama Mang Anwar. Dalam film diceritakan bahwa Dilan bertanya ke Ancika dimana letak kamar kecil. Akan tetapi dalam novel tidak terdapat alur cerita tersebut. Berikut bukti scene dalam film.



Gambar 8. Dilan Mencari Kamar Mandi (17:01-17:25)

#### 4.3.2. Penciutan Alur

Adegan-adegan yang dikurangi umumnya bersifat deskriptif panjang atau kurang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan konflik utama. Berikut ini disajikan bagian-bagian alur yang mengalami pengurangan beserta pembahasannya.

**Tabel 7. Proses ekranisasi**

Kode	Aspek	Novel	Film	Penciutan (P2)
A01P2	Alur	Malamnya, saya kaget bono menelepon saya dan benar-benar menyeramkan pada saat itu terjadi. Bono bilang dia ingin mengajari saya mengendarai sepeda motor, lalu mulai menggoda saya dengan berbagai macam hal yang dia katakan. Pada dasarnya apa-apa yang diucapkan terdengar seperti gila, mungkin karena sudah dipengaruhi oleh alcohol atau obat-obatan. (Hal.20)	Sedangkan dalam film tidak terdapat adegan Bono menelepon Ancika	✓
A02P2	Alur	Sepanjang masa kecil saya, saya dapat merasakan bagaimana saya selalu berpikir ingin menjadi wanita seperti itu. Kemudian yang saya temukan tentang apa arti menjadi wanita kuat adalah, ketika saya menampar si Ugon waktu SD. Selain si Ugon, ada si Ucil. Ini zama saya SMP, dia sudah berani mengangkat rok saya dari belakang waktu saya sedang jalan dilorong kelas. Maksud saya, apa yang dia lakukan itu benar-benar kurang ajar. Saya tidak bisa mengatakan apakah waktu itu saya terkejut atau bagaimana, tetapi saya langsung memukulnya. (Hal.12)	Dalam film tidak dijelaskan terkait masa kecil Ancika	✓

Penciutan yang pertama ditemukan pada kode A01P2 novel dimana Bono menelepon Ancika dan ingin mengajari dia naik motor. Hal ini dilakukan Bono agar lebih dekat dengan Ancika. Akan tetapi dalam film tidak divisualisasikan alur cerita tersebut. Oleh karena itu hal ini termasuk ke dalam aspek penciutan atau pengurangan alur. Berikut adalah kutipan dari novel yang tidak ditampilkan dalam film.

*Malamnya, saya kaget bono menelepon saya dan benar-benar menyeramkan pada saat itu terjadi. Bono bilang dia ingin mengajari saya mengendarai sepeda motor, lalu mulai menggoda saya dengan berbagai macam hal yang dia katakan. Pada dasarnya apa-apa yang diucapkan terdengar seperti gila, mungkin karena sudah dipengaruhi oleh alcohol atau obat-obatan. (Hal.20)*

Penciutan atau pengurangan alur yang kedua terjadi saat Ancika memperkenalkan dirinya kepada pembaca pada kode A02P2. Dimana ketika Ancika masih duduk dibangku sekolah dasar dan menengah diaman ia kerap kali berkelahi dengan teman yang mengganggu dirinya. Akan tetapi cerita dalam kutipan dari novel tersebut tidak ditampilkan dalam film, berikut kutipannya.

*Sepanjang masa kecil saya, saya dapat merasakan bagaimana saya selalu berpikir ingin menjadi wanita seperti itu. Kemudian yang saya temukan tentang apa arti menjadi wanita kuat adalah, ketika saya menampar si Ugon waktu SD.*

*Selain si Ugon, ada si Ucil. Ini zama saya SMP, dia sudah berani mengangkat rok saya dari belakang waktu saya sedang jalan dilorong kelas. Maksud saya, apa yang dia lakukan itu benar-benar kurang ajar. Saya tidak bisa mengatakan apakah waktu itu saya terkejut atau bagaimana, tetapi saya langsung memukulnya. (Hal.12)*

#### 4.3.3. Perubahan Bervariasi Alur

Tujuan dari perubahan ini adalah agar cerita dapat tersampaikan secara lebih efektif dalam bentuk film dan sesuai dengan kebutuhan sinematik. Adapun peristiwa-peristiwa yang mengalami perubahan bervariasi disajikan dalam tabel berikut beserta penjelasannya.

**Tabel 8. Proses Ekranisasi**

Kode	Aspek	Novel	Film	Perubahan bervariasi (P3)
A01P3	Alur	<p>Bagas menelepon. Dia mengajak saya main ke Cikapundung bersama Iksan dan Ipul....</p> <p>...“besok sepulang sekolah yuk”</p> <p>“besok?” saya tidak yakin bisa ikut, “saya mau kerumah kakek saya euy”</p> <p>“ke cikapundungnya setelah dari rumah kakekmu aja”</p> <p>.... “oke jam berapa dijemput?”</p> <p>“jam...satu kayaknya”</p> <p>“sip” (Hal.36-37)</p>	<p>Sepulang dari Bimbel bagas mengajak Cika pulang bareng Sekalian temenin Bagas nyari buku ke Cikapundung dengan Iksan dan Ipul, tapi sebelum main Cika mau ke rumah Abah dulu. (05:20-06:00)</p>	✓
A02P3	Alur	<p>Beberapa saat kemudian, saya melihat mang anwar. Dia baru saja kkeluar dari rumah abah dan berjalan kearah saya.</p> <p>“abah mana?” Tanya saya, setelah berdiri berhadapan dengan mang anwar</p> <p>“ada,” jawab mang anwar, “lagi tiduran.” (Hal.38)</p>	<p>Abah sedang bercakap-cakap dengan dilan dan kedua temanya. Lalu cika datang dan disambut hangat oleh abah. (06:01-07:30)</p>	✓

Perubahan bervariasi alur terjadi pada kode A01P3 Bagas yang menelepon Ancika untuk mengajaknya main ke daerah Cikapundung. Sedangkan dalam film usai bimbingan belajar Bagas memberanikan dirinya untuk mengajak Ancika pulang bersamanya. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

*Bagas menelepon. Dia mengajak saya main ke Cikapundung bersama Iksan dan Ipul....*  
*...“besok sepulang sekolah yuk”*  
*“besok?” saya tidak yakin bisa ikut, “saya mau kerumah kakek saya euy”*  
*“ke cikapundungnya setelah dari rumah kakekmu aja”*  
*.... “oke jam berapa dijemput?”*  
*“jam...satu kayaknya”*  
*“sip” (Hal.36-37)*

Berbeda dengan novel, berikut scene dalam film



Gambar 9. Bagas mengantar Ancika (05:20-06:00)

Selanjutnya perubahan bervariasi terjadi pada kode A02P3 saat Ancika berkunjung ke rumah Abah. Dalam novel Ancika disambut oleh Mang Anwar yang ada di halaman rumah Abah. Berbeda dengan film yang divisualisasikan bahwa Abah sendirilah yang datang menyambutnya. Berikut kutipan dalam novel Ancika Dia yang Bersamaku.

*Beberapa saat kemudian, saya melihat mang anwar. Dia baru saja keluar dari rumah abah dan berjalan ke arah saya.*

*“abah mana?” Tanya saya, setelah berdiri berhadapan dengan mang anwar  
“ada,” jawab mang anwar, “lagi tiduran.” (Hal.38)*

Tidak seperti dalam novel, berikut adalah adegan dalam film.



Gambar 10. Ancika Disambut Abah (06:01-07:30)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap proses ekranisasi novel Ancika Dia yang Bersamaku 1995, adaptasi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu tokoh, latar, dan alur, dengan bentuk perubahan: penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pada tokoh, terdapat penciptaan dua tokoh yang tidak ditampilkan dalam film dan dua tokoh baru ditambahkan untuk memperkaya narasi dan memperkuat daya visual. Kemudian Pada latar, dua latar dihilangkan, dua latar baru ditambahkan, dan dua latar mengalami perubahan bentuk atau fungsi. Namun tetap mendukung esensi cerita secara visual. Pada alur, dua bagian yang dipangkas, dua adegan ditambahkan, dan dua bagian mengalami perubahan tanpa pesan utama novel. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar penelitian mengenai ekranisasi dapat terus dikembangkan sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan adaptasinya. Proses perbandingan antara novel dan film dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif, baik untuk pembaca, penonton, maupun pelajar. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi manfaat ekranisasi dalam konteks pendidikan, termasuk sebagai media pembelajaran yang menarik di sekolah. Selain itu, kajian lebih dalam tentang pengaruh visualisasi karya sastra terhadap nilai-nilai kehidupan dan persepsi masyarakat juga penting untuk mendukung pengembangan kurikulum sastra dan literasi media di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canhas, A. (2020). Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film HBJ Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4 (3), 333–338.
- [2] Cartmell, D. (2020). "Adaptation and Fidelity: From Text to Screen." *Journal of Adaptation in Film & Performance*, 13 (2), 112-114.
- [3] Fadilla, S., Juned, S., & Nursyirwan. (2018). Ekranisasi Novel ke Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dengan Kajian Interteks. *Widyaparwa*, 46, 220–230.
- [4] Magfirah, Mahmudah, & Agussalim, A. A. J. (2021). The Transformation of the Dilan 1991 Novel by Pidi Baiq into the Dilan 1991 Film by Fajar Bustomi (A Study of Pamusuk Eneste's Ecranization). *Insight: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 1 (1), 46–54.
- [5] Mukhtar. 2013. *Metode penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- [6] Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- [7] Pidi, Baiq. (2021). *Ancika Dia Yang Bersamaku 1995*. PT. Mizan Pustaka.
- [8] Susilowati, D. P., & Emzir, E. (2017). Agrasivitas tokoh dalam novel jazz, parfum, dan insiden karya seno gumira ajidarma (suatu kajian psikologi sastra). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16 (2), 106-123.
- [9] Wijayanti, L. M., Cahyono, B. E. H., & Irawati, L. (2020). *Ekranisasi Novel Hanum & Rangga: Faith & The City. Indonesian Language Education and Literature*, 6 (1), 93-103.
- [10] Zaidi, N. (2020). *Kajian Ekranisasi Unsur Intrinsik dari Novel ke Film (Studi Novel dan Film Dakwah "Negeri 5 Menara") [Thesis]*. Universitas Islam Negeri Walisongo.